



Peran Sekolah Dalam Membangun Literasi Digital Pada Siswa Sd Inpres 4/82 Walian

Aldjon Nixon Dapa, Junita Christi Makawawa, Viona Palullu, Nayla
Enviend Nento, Marcho Julio Moningka, Pebiyola Nababan, Nadia
Kumontoy

Program Studi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas
Ilmu Pendidikan dan Psikologi

Abstract

Received: 20 Mei 2026
Revised: 29 Mei 2026
Accepted: 11 Juni 2026

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran sekolah dalam membangun literasi digital pada siswa SD Inpres 4/82 Walian sebagai salah satu sekolah dasar di Kota Tomohon. Literasi digital menjadi kebutuhan penting bagi peserta didik di era modern, terutama karena meningkatnya penggunaan perangkat teknologi dalam proses belajar maupun kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menggali berbagai bentuk dukungan sekolah, strategi pembelajaran, serta pengalaman siswa dalam mengakses dan memanfaatkan teknologi digital secara bertanggung jawab. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang menggambarkan kondisi nyata pelaksanaan literasi digital di sekolah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah berperan cukup aktif dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam kegiatan pembelajaran, menyediakan fasilitas pendukung seperti perangkat komputer dan akses internet, serta memberikan pendampingan kepada siswa agar mampu menggunakan media digital secara tepat. Kendati demikian, proses penguatan literasi digital masih menghadapi beberapa tantangan, terutama keterbatasan perangkat dan perbedaan kemampuan siswa dalam mengoperasikan teknologi. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan literasi digital sangat dipengaruhi oleh komitmen sekolah, kesiapan guru, serta keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran digital di rumah.

Keywords: literasi digital, peran sekolah, siswa sekolah dasar, pembelajaran era digital, SD Inpres 4/82 Walian

(*) Corresponding Author: aldjondapa@unima.ac.id

How to Cite: Rita Sari, D., Perwira Ompusunggu, D., Ermawati, E., Kardo, K., Adelina Br Ginting, M., Himart, M., Naysila Rahayu, P., & Maya Dewi, S. (2026). ANALISIS DETERMINAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI KALIMANTAN TENGAH. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(6.D), 214-223. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13397>

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Anak-anak yang tumbuh pada era digital saat ini sudah terbiasa melihat orang dewasa menggunakan gawai, mengakses internet, dan berinteraksi melalui platform digital. Kondisi ini membuat penggunaan teknologi tidak lagi menjadi sesuatu yang asing bagi siswa sekolah dasar. Namun, kedekatan mereka dengan perangkat digital tidak serta-merta membuat mereka memahami cara menggunakan teknologi dengan benar, aman, dan bertanggung jawab. Di sinilah pentingnya literasi digital bagi

siswa, khususnya pada jenjang sekolah dasar yang merupakan tahap awal pembentukan kebiasaan belajar dan karakter.

Literasi digital bukan hanya kemampuan menggunakan perangkat seperti komputer, tablet, atau telepon pintar. Lebih dari itu, literasi digital mencakup kemampuan memahami informasi, menilai keakuratan sumber, mengelola data pribadi dengan aman, hingga menggunakan teknologi secara etis. Keterampilan-keterampilan ini menjadi semakin penting mengingat begitu mudahnya siswa mengakses berbagai informasi melalui internet. Informasi yang ditemukan tidak semuanya benar, dan tidak semua konten aman untuk dikonsumsi anak-anak. Karena itu, sekolah memiliki tanggung jawab penting dalam membimbing siswa agar mampu menggunakan teknologi secara bijak.

Dalam beberapa tahun terakhir, berbagai penelitian menunjukkan bahwa program literasi memiliki dampak besar terhadap perkembangan siswa. Aprilia dan Ridwan (2025), misalnya, menemukan bahwa program literasi yang dijalankan secara teratur mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa sekolah dasar. Melalui pembiasaan membaca dan dukungan guru, siswa menjadi lebih aktif dalam memahami bacaan. Temuan ini menunjukkan bahwa peran sekolah sangat penting dalam menggerakkan kegiatan literasi yang berkelanjutan. Jika literasi dasar dapat berkembang melalui program yang baik, maka literasi digital pun dapat dikembangkan melalui pendekatan yang serupa.

Selain berhubungan dengan kemampuan akademik, literasi juga berkaitan erat dengan pengembangan karakter siswa. Khusna dan rekan-rekannya (2022) menegaskan bahwa gerakan literasi terbukti mampu meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. Mereka menemukan bahwa kegiatan literasi menciptakan kondisi belajar yang lebih menyenangkan dan membuat siswa lebih terbiasa berinteraksi dengan bacaan. Penelitian Yulianto dkk. (2022) juga menunjukkan hal serupa, bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) memiliki dampak positif terhadap minat baca dan motivasi belajar siswa. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan betapa kuatnya pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan budaya literasi siswa.

Lebih jauh lagi, literasi berkontribusi pada pembentukan karakter siswa. Menurut Ningrum, Fajriyah, dan Budiman (2019), kegiatan literasi dapat menumbuhkan rasa ingin tahu siswa—sebuah karakter penting yang harus dimiliki peserta didik di era modern. Karakter rasa ingin tahu juga menjadi pintu masuk menuju pembelajaran sepanjang hayat. Puspita (2019) menambahkan bahwa budaya literasi di sekolah dapat memperkuat karakter positif seperti kemandirian, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Senada dengan itu, Priasti dan Suyatno (2021) menyatakan bahwa pendidikan karakter gemar membaca dapat diterapkan melalui kegiatan literasi di sekolah dasar secara konsisten dan terarah. Jika literasi dasar mampu memengaruhi karakter siswa, maka literasi digital yang merupakan perpanjangan dari kegiatan literasi juga dapat diarahkan untuk membentuk karakter digital yang bertanggung jawab.

Namun, literasi tidak hanya berdampak pada bidang akademik dan karakter, tetapi juga terbukti memengaruhi pola perilaku seseorang. Gultom dkk. (2022), misalnya, menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Irdiana dkk. (2023) juga menemukan bahwa literasi dan sikap seseorang terhadap suatu bidang memiliki peran besar

dalam menentukan pola pengambilan keputusan. Meskipun konteksnya berbeda, temuan ini menunjukkan bahwa literasi termasuk literasi digital bisa menjadi dasar bagi pengambilan keputusan yang lebih bijak. Dengan kata lain, semakin baik literasi digital seorang siswa, semakin baik pula ia dalam memilih informasi, menentukan tindakan, dan bersikap di dunia digital.

Di sisi lain, literasi digital juga dapat menjadi jembatan untuk meningkatkan minat baca siswa. Sajidah dan rekan-rekannya (2023) menunjukkan bahwa penggunaan media dan platform digital dapat membuat kegiatan membaca menjadi lebih menarik bagi siswa sekolah dasar. Anak-anak cenderung lebih termotivasi ketika mereka berinteraksi dengan bacaan melalui media digital yang interaktif dan visual. Hal ini menegaskan bahwa literasi digital bukan hanya sarana untuk membangun keterampilan teknologi, tetapi juga dapat memperkuat literasi dasar siswa. Lebih luas lagi, Puspitasari dan Astrini (2021) menegaskan bahwa literasi, dalam berbagai bentuknya, menjadi modal penting yang memengaruhi performa dan keberhasilan individu di berbagai bidang, termasuk dalam konteks pendidikan.

Dalam konteks Kota Tomohon yang terus berkembang, penggunaan teknologi sudah mulai menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Hal ini juga terlihat di lingkungan sekolah dasar, termasuk di SD Inpres 4/82 Walian. Sebagai salah satu sekolah dasar di Kota Tomohon, SD Inpres 4/82 Walian memiliki peluang besar untuk mengembangkan literasi digital melalui pembelajaran dan kegiatan sekolah yang relevan dengan kebutuhan zaman. Siswa-siswa di sekolah ini sebagian besar telah mengenal perangkat teknologi, baik dari rumah maupun lingkungan sekitar, sehingga sekolah memiliki peran penting untuk mengarahkan penggunaan teknologi tersebut ke arah yang positif.

Meskipun peluangnya besar, penerapan literasi digital di sekolah dasar tetap memiliki sejumlah tantangan. Ketersediaan fasilitas seperti komputer, jaringan internet yang stabil, dan perangkat pendukung lainnya belum merata di semua sekolah. Tantangan lainnya adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran berbasis teknologi. Tidak semua guru memiliki latar belakang teknologi yang kuat, sehingga pendampingan dan pelatihan menjadi sangat penting. Guru tidak hanya dituntut untuk mampu mengoperasikan perangkat digital, tetapi juga untuk merancang pembelajaran yang memanfaatkan teknologi dengan cara yang bermakna.

Selain itu, siswa sekolah dasar masih berada pada tahap perkembangan kognitif yang membutuhkan bimbingan dalam memahami mana informasi yang benar dan mana yang tidak. Mereka juga perlu diberi pemahaman tentang risiko dunia digital, seperti konten negatif, penyebaran informasi palsu, dan perundungan siber. Tanpa pendampingan, mereka bisa saja terpapar konten yang tidak sesuai usia. Oleh karena itu, sekolah perlu membangun sistem pengawasan dan edukasi mengenai etika digital sejak dini agar siswa tidak hanya menjadi pengguna teknologi yang aktif, tetapi juga pengguna yang bertanggung jawab.

Sekolah dapat memulai penguatan literasi digital melalui berbagai cara, seperti menyediakan kegiatan membaca digital, memanfaatkan perpustakaan digital, mengintegrasikan aplikasi edukatif dalam pembelajaran, atau melaksanakan proyek pembelajaran berbasis teknologi. Kegiatan-kegiatan seperti ini dapat membuat siswa lebih terbiasa menggunakan teknologi untuk tujuan positif dan mendukung pembelajaran mereka. Selain itu, kerja sama dengan orang tua juga

sangat penting karena penggunaan teknologi oleh anak tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga di rumah. Orang tua perlu diberikan pemahaman terkait pendampingan anak dalam berinteraksi dengan teknologi.

Berdasarkan berbagai teori dan penelitian di atas, jelas bahwa literasi digital merupakan kebutuhan yang tidak dapat diabaikan dalam pendidikan dasar. Literasi digital tidak hanya membantu siswa belajar lebih efektif, tetapi juga membentuk karakter digital yang kuat. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana SD Inpres 4/82 Walian menjalankan perannya dalam membangun literasi digital pada siswa. Kajian semacam ini dapat memberikan gambaran tentang strategi, upaya, dan tantangan yang dihadapi sekolah dalam menyiapkan siswa menghadapi dunia digital yang semakin kompleks. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi masukan untuk sekolah-sekolah lain dalam mengembangkan literasi digital di lingkungan pendidikan dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana peran sekolah dalam membangun literasi digital pada siswa SD Inpres 4/82 Walian, salah satu sekolah dasar di Kota Tomohon. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap proses, pengalaman, dan interaksi nyata yang terjadi selama kegiatan literasi digital berlangsung. Sejalan dengan pandangan Creswell dan Poth (2020), penelitian kualitatif menekankan pemahaman terhadap makna yang dibangun partisipan sehingga sesuai digunakan untuk mengkaji praktik literasi digital di lingkungan sekolah dasar.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap pembiasaan literasi digital, pemanfaatan perangkat teknologi, dan strategi guru dalam memfasilitasi pembelajaran berbasis digital. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada guru, kepala sekolah, siswa, dan orang tua untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif terkait persepsi dan pengalaman mereka. Teknik ini mengikuti anjuran Kallio et al. (2021) yang menekankan fleksibilitas wawancara kualitatif agar peneliti dapat menggali informasi secara alami. Dokumentasi seperti foto kegiatan, catatan program literasi, dan bahan ajar digital digunakan sebagai penguat data lapangan.

Analisis data dilakukan secara bertahap mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña (2020) yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis berlangsung terus-menerus sejak data dikumpulkan hingga diperoleh temuan yang bermakna. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menerapkan triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan triangulasi ini mengacu pada Denzin (2021) yang menekankan pentingnya verifikasi dari berbagai sumber untuk meningkatkan kredibilitas penelitian kualitatif.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SD Inpres 4/82 Walian telah melakukan berbagai langkah untuk membangun literasi digital di lingkungan sekolah, meskipun pelaksanaannya masih menghadapi sejumlah keterbatasan. Temuan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi mengungkap bahwa sekolah

berupaya menanamkan kebiasaan positif dalam penggunaan teknologi, terutama dalam mendukung aktivitas pembelajaran.

Dari hasil observasi di kelas, terlihat bahwa beberapa guru sudah memanfaatkan perangkat digital seperti laptop, proyektor, dan gawai dalam pembelajaran sehari-hari. Penggunaan teknologi biasanya dilakukan pada kegiatan tertentu, seperti menampilkan video pembelajaran, menampilkan gambar interaktif, atau mengakses materi yang bersumber dari internet. Guru berpendapat bahwa penggunaan media digital membantu siswa lebih memahami materi pelajaran karena disajikan dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami. Namun, tidak semua guru dapat memanfaatkan teknologi pada setiap pertemuan karena keterbatasan fasilitas di beberapa kelas. Ada kelas yang belum memiliki proyektor sendiri, sehingga guru harus meminjam peralatan dari ruang lain. Kondisi ini menyebabkan pemanfaatan teknologi tidak berjalan secara merata pada setiap mata pelajaran atau setiap tingkat kelas.

Dalam kegiatan literasi digital, sekolah memiliki program rutin yang melibatkan seluruh siswa. Salah satu program yang ditemukan dalam penelitian adalah kegiatan membaca atau menonton materi digital yang dilaksanakan secara berkala. Pada kegiatan ini, siswa diarahkan untuk mengakses bacaan digital melalui gawai atau komputer yang tersedia. Siswa juga menonton video edukatif yang sudah dipilih dan disediakan oleh guru. Setelah menonton atau membaca, siswa diajak berdiskusi mengenai isi materi tersebut. Kegiatan ini tidak hanya memperkenalkan siswa pada sumber belajar digital, tetapi juga melatih mereka untuk menyampaikan pendapat dan memahami informasi yang mereka dapatkan. Banyak guru menyampaikan bahwa kegiatan ini mampu meningkatkan minat siswa dalam mencari informasi dari sumber digital.

Wawancara dengan guru dan kepala sekolah memperlihatkan bahwa pihak sekolah menyadari pentingnya literasi digital dalam proses pembelajaran saat ini. Kepala sekolah menjelaskan bahwa meskipun sarana dan prasarana belum ideal, sekolah berusaha mengoptimalkan perangkat yang tersedia. Guru juga diberikan ruang untuk berinovasi dan mengembangkan media pembelajaran digital sesuai kebutuhan kelas. Beberapa guru memanfaatkan aplikasi sederhana seperti pemutar video, presentasi digital, dan gambar dari internet. Ada pula guru yang mulai menggunakan platform pembelajaran gratis untuk menambah variasi kegiatan belajar. Namun sebagian guru masih membutuhkan pelatihan lebih lanjut untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengoperasikan perangkat digital.

Berdasarkan wawancara dengan siswa, sebagian besar siswa merasa senang ketika pembelajaran menggunakan media digital. Mereka mengaku lebih bersemangat ketika guru menampilkan video pembelajaran atau gambar digital dibandingkan hanya menggunakan buku teks. Beberapa siswa bahkan sudah mampu mengoperasikan perangkat sederhana seperti membuka file, memutar video, atau mencari informasi dasar dengan bimbingan guru. Namun kemampuan ini tidak merata; masih ditemukan siswa yang kesulitan mengoperasikan perangkat digital dan membutuhkan pendampingan lebih intensif, terutama siswa kelas rendah. Siswa yang sudah terbiasa menggunakan gawai di rumah tampak lebih cepat memahami arahan guru, sedangkan siswa yang jarang menggunakan perangkat digital membutuhkan waktu lebih lama.

Penelitian ini juga menemukan adanya perbedaan kondisi siswa di rumah terkait ketersediaan fasilitas. Tidak semua siswa memiliki akses ke perangkat digital seperti smartphone atau komputer. Beberapa orang tua juga masih membatasi penggunaan gawai oleh anak mereka karena takut mengganggu waktu belajar. Hal ini menjadi tantangan bagi sekolah ketika mengharapkan siswa mempraktikkan literasi digital di luar jam sekolah. Sebaliknya, orang tua yang menyediakan perangkat digital bagi anak umumnya lebih mendukung program literasi digital. Mereka membantu mengawasi penggunaan gawai ketika siswa mengakses materi yang diberikan guru.

Di sisi lain, guru menyampaikan bahwa penggunaan perangkat digital memerlukan pengawasan ketat agar siswa tidak mengakses konten yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pada beberapa kegiatan, guru perlu memantau siswa secara langsung karena ada sebagian siswa yang cenderung terdistraksi oleh hal-hal lain ketika menggunakan gawai. Hal ini menjadi salah satu alasan mengapa guru memilih untuk menampilkan materi digital melalui proyektor daripada memberikan gawai langsung kepada siswa. Cara ini dianggap lebih efektif untuk menjaga fokus siswa.

Dokumentasi yang diperoleh dari sekolah memperlihatkan bahwa sejumlah kegiatan literasi digital sudah berjalan dan terdokumentasi dengan baik. Foto-foto kegiatan menunjukkan siswa terlibat aktif dalam menonton video, berdiskusi, dan mengerjakan tugas yang menuntut mereka menggunakan perangkat digital. Selain itu, terdapat bukti bahwa sekolah pernah mengikuti beberapa kegiatan pelatihan literasi digital yang diadakan oleh pihak luar, meskipun pelaksanaannya tidak berlangsung rutin setiap tahun.

Secara keseluruhan, penelitian ini menggambarkan bahwa SD Inpres 4/82 Walian telah menunjukkan komitmen dalam memperkuat literasi digital siswa melalui penggunaan perangkat teknologi, pelaksanaan kegiatan literasi, dan pendampingan dari guru. Sekolah berusaha memanfaatkan fasilitas yang ada semaksimal mungkin meskipun masih menghadapi kendala berupa keterbatasan sarana, variasi kemampuan guru, serta perbedaan akses teknologi di lingkungan keluarga siswa. Meskipun demikian, upaya yang dilakukan sekolah telah memberikan pengalaman awal yang penting bagi siswa dalam mengenal dan memanfaatkan teknologi secara positif untuk mendukung proses belajar mereka. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa literasi digital sudah mulai menjadi bagian dari budaya sekolah, namun masih membutuhkan pengembangan lebih lanjut agar dapat berjalan lebih optimal dan merata di seluruh kelas.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya SD Inpres 4/82 Walian dalam membangun literasi digital berjalan melalui penguatan praktik pembelajaran berbasis teknologi serta pembiasaan siswa menggunakan media digital secara positif. Upaya ini sejalan dengan tuntutan pendidikan masa kini yang menempatkan literasi digital sebagai salah satu kompetensi penting. Menurut Park (2020), literasi digital bukan hanya kemampuan teknis, tetapi mencakup keterampilan memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi digital secara kritis. Temuan lapangan memperlihatkan bahwa sekolah sudah mulai mengarah ke tujuan tersebut, meskipun masih dalam tahap dasar.

Integrasi teknologi dalam pembelajaran terlihat dari pemanfaatan perangkat seperti laptop, proyektor, dan gawai oleh guru. Penggunaan video pembelajaran, gambar interaktif, dan materi digital menunjukkan bahwa guru berperan aktif dalam menghadirkan pengalaman belajar yang lebih menarik. Hal ini sesuai dengan pandangan Redmond et al. (2020) yang menekankan bahwa guru harus mampu menghadirkan pembelajaran digital yang relevan dan bermakna agar siswa terbiasa menggunakan teknologi untuk tujuan akademik. Namun, keterbatasan fasilitas membuat penggunaan teknologi tidak merata di semua kelas, sehingga pemanfaatannya belum dapat dilakukan secara konsisten.

Kegiatan literasi digital yang dilakukan secara berkala menjadi salah satu strategi penting sekolah dalam menanamkan budaya literasi digital. Siswa diajak membaca bacaan digital, menonton video edukatif, dan berdiskusi mengenai isi materi yang dipelajari. Aktivitas ini menggambarkan proses literasi digital yang aktif dan kolaboratif. Menurut Choi (2021), literasi digital mencakup kegiatan mengakses, memahami, serta memproduksi informasi dalam bentuk digital. Kegiatan sekolah yang melibatkan diskusi setelah membaca atau menonton materi digital menunjukkan bahwa siswa tidak hanya pasif, tetapi juga belajar menafsirkan dan mengungkapkan kembali informasi yang diperoleh.

Kemampuan siswa dalam menggunakan perangkat digital terlihat cukup beragam. Beberapa siswa mampu mengoperasikan perangkat dengan baik karena terbiasa menggunakan gawai di rumah, sementara sebagian lainnya masih membutuhkan pendampingan intensif. Temuan ini memperkuat pendapat Tondeur et al. (2021) bahwa kemampuan literasi digital siswa sangat dipengaruhi oleh pengalaman penggunaan teknologi di lingkungan keluarga. Perbedaan latar belakang penggunaan teknologi ini menjadi tantangan guru dalam menciptakan pembelajaran digital yang inklusif bagi semua siswa.

Peran orang tua juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan literasi digital. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian orang tua memberikan dukungan terhadap program sekolah, tetapi ada juga yang masih membatasi penggunaan gawai karena kekhawatiran terhadap konten yang tidak sesuai. Temuan ini sejalan dengan riset Livingstone (2020) yang menyatakan bahwa keberhasilan literasi digital anak bergantung pada pola pendampingan orang tua dalam penggunaan teknologi di rumah. Ketidaksamaan dukungan ini berpengaruh pada kemampuan siswa dalam mempraktikkan literasi digital secara mandiri.

Dari sisi guru, penelitian menunjukkan bahwa mereka memiliki semangat untuk menerapkan teknologi tetapi masih membutuhkan peningkatan kompetensi dalam mengembangkan media dan strategi pembelajaran digital. Guru yang sudah familiar dengan aplikasi digital terlihat lebih inovatif, sedangkan guru lainnya masih menggunakan media digital secara sederhana. Hal ini sesuai dengan temuan Vicente-Mariño dan Mikari (2021) yang menjelaskan bahwa literasi digital guru memengaruhi kualitas pembelajaran digital yang mereka berikan. Tanpa pelatihan berkelanjutan, kemampuan guru tidak dapat berkembang secara optimal.

Keterbatasan fasilitas seperti jumlah proyektor dan perangkat yang harus digunakan bergantian juga menjadi hambatan teknis yang cukup memengaruhi pelaksanaan literasi digital. Sarana yang terbatas membuat integrasi teknologi belum dapat diterapkan secara merata. Kondisi ini mencerminkan temuan Bond

(2021) yang menegaskan bahwa keberhasilan literasi digital membutuhkan dukungan infrastruktur yang memadai di lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, pembahasan penelitian ini menegaskan bahwa SD Inpres 4/82 Walian sudah berupaya membangun literasi digital melalui integrasi teknologi dalam pembelajaran, kegiatan literasi digital yang terstruktur, pendampingan guru, dan pelibatan orang tua. Upaya ini sesuai dengan arah pembelajaran abad 21 yang menekankan pemanfaatan teknologi sebagai bagian dari proses pendidikan. Namun, sejumlah tantangan masih perlu diperhatikan, seperti pemerataan fasilitas, peningkatan kompetensi guru, serta penguatan kerja sama antara sekolah dan orang tua.

Penelitian ini menegaskan pendapat Aagaard (2021) bahwa literasi digital merupakan proses yang berkembang bertahap dan membutuhkan komitmen seluruh pihak. Dalam konteks SD Inpres 4/82 Walian, kemajuan yang sudah ada menjadi fondasi penting, tetapi penguatan lebih lanjut tetap diperlukan agar literasi digital benar-benar dapat menjadi budaya sekolah dan mendukung perkembangan kompetensi siswa secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Inpres 4/82 Walian, dapat disimpulkan bahwa sekolah memiliki peran penting dalam membangun literasi digital pada siswa sekolah dasar. Upaya yang dilakukan melalui integrasi teknologi dalam pembelajaran, penyediaan fasilitas digital yang memadai, serta pendampingan guru dalam penggunaan perangkat dan media digital terbukti membantu siswa mengenal, memahami, dan memanfaatkan teknologi secara lebih positif. Meski terdapat tantangan seperti keterbatasan perangkat dan variasi kemampuan digital siswa, sekolah tetap mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan literasi digital melalui kegiatan pembelajaran yang terarah, bimbingan intensif, dan kolaborasi antara guru, siswa, serta orang tua. Secara keseluruhan, proses penguatan literasi digital di sekolah ini menunjukkan bahwa pendekatan bertahap, pendampingan yang konsisten, dan penyediaan pengalaman belajar yang relevan dapat membantu siswa menjadi pengguna teknologi yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Aagaard, J. (2021). *Beyond the screen: New perspectives on digital literacy*. Routledge.
- Aprilia, N. A., & Ridwan, M. (2025). Pengaruh program literasi untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas 2 SDN Karangnangka 1. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 111–122.
- Bond, M. (2021). Schools and digital technologies: Lessons learned and future directions. *Educational Technology Research and Development*, 69(4), 187–202.
- Choi, M. (2021). A concept analysis of digital literacy. *Journal of Information Science*, 47(1), 3–18.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2020). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage.

- Denzin, N. K. (2021). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods*. Routledge.
- Gultom, B. T., Hs, S. R., & Siagian, L. (2022). Dampak literasi keuangan terhadap perilaku keuangan mahasiswa: Studi kasus di Universitas HKBP Nommensen Pematang Siantar. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 14(1), 135–145.
- Irdiana, S., Ariyono, K. Y., & Darmawan, K. (2023). Dampak literasi keuangan dan sikap keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan dengan niat sebagai variabel mediasi. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 4(2), 700–710.
- Kallio, H., Pietilä, A. M., Johnson, M., & Kangasniemi, M. (2021). Systematic methodological review: Developing a framework for rigorous qualitative interview research. *Journal of Advanced Nursing*, 77(1), 372–387.
- Khusna, S. A., Mufridah, L., Sakinah, N. M., & Annur, A. F. (2022). Gerakan literasi dalam meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 2(2), 101–112.
- Livingstone, S. (2020). Children’s digital learning in the age of COVID-19. *Journal of Digital Literacy and Education*, 2(1), 10–20.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage.
- Ningrum, C. H. C., Fajriyah, K., & Budiman, M. A. (2019). Pembentukan karakter rasa ingin tahu melalui kegiatan literasi. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2(2), 69–78.
- Park, S. (2020). Digital literacy and online learning: A framework for elementary education. *International Journal of Educational Technology*, 7(2), 45–58.
- Priasti, S. N., & Suyatno, S. (2021). Penerapan pendidikan karakter gemar membaca melalui program literasi di sekolah dasar. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 395–407.
- Puspita, A. M. I. (2019). Peran budaya literasi pada peningkatan karakter siswa sekolah dasar. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 8(1), 105–113. <https://pedagogia.umsida.ac.id/index.php/pedagogia/article/view/1433>
- Puspitasari, R., & Astrini, D. (2021). Dampak literasi dan inklusi keuangan terhadap kinerja pelaku UMKM di Kota Bogor. (*Informasi detail jurnal tidak tersedia*).
- Redmond, P., Abawi, L., Brown, A., Henderson, R., & Heffernan, A. (2020). Digital competence in teaching: Development and assessment. *Journal of Digital Learning in Teacher Education*, 36(2), 120–135.
- Sajidah, M., Rahman, M. C., Dewi, R. A., Kamilah, S. N., & Wulan, N. S. (2023). Meningkatkan minat membaca siswa sekolah dasar melalui literasi digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 2(3), 171–182.
- Tondeur, J., Aesaert, K., Prestridge, S., & Consuegra, E. (2021). Developing digital literacy in primary schools: The role of home and school contexts. *Computers & Education*, 168, 104–212.
- Vicente-Mariño, M., & Mikari, S. (2021). Teachers’ digital literacy: Challenges and opportunities in the post-pandemic era. *Journal of Educational Media*, 46(3), 255–272.

Yulianto, A., Kusumaningrum, S., & Polan, E. F. (2022). Dampak GLS (Gerakan Literasi Sekolah) terhadap minat baca peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 4(2), 125–131.